

THE IMPACT OF ROMANTIC LOVE MYTHS ON CYBER DATING VIOLENCE VICTIMIZATION AMONG EMERGING ADULTS IN RELATIONSHIPS

PENGARUH ROMANTIC LOVE MYTHS TERHADAP CYBER DATING VIOLENCE PADA KORBAN DEWASA AWAL YANG MENJALANI HUBUNGAN

Chairunnisa Yasnita^{*1}, Rahayu Hardianti Utami²

^{1,2}Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: chaiyasnita@gmail.com

Abstract

Romantic relationships such as dating in emerging adulthood require communication technology to exchange messages because it is important to stay connected to each other, which has also led to increased concerns of using technology to facilitate violence. This is related to the belief in the romantic love myth that makes people accept abusive and controlling behavior from their partners, thus justifying violence. This study aims to examine the influence of romantic love myths on cyber dating violence among early adults in relationships. A quantitative method was employed with a sample of 600 early adult participants, selected through purposive sampling based on the criteria of being 18–25 years old and having been or currently being in a relationship. The study used the Spearman's rho rank test, which found that romantic love myths affect cyber dating violence in the control/monitoring dimension, with an R Square of 0.065 (6.5%) and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). These results quantitatively indicate that romantic love myths can increase cyber dating violence related to control/monitoring behaviors in early adults who are in relationships.

Keywords: *cyber dating violence; romantic love myths; emerging adulthood*

Abstrak

Hubungan romantis seperti berpacaran pada dewasa awal memerlukan teknologi komunikasi untuk bertukar pesan karena penting untuk tetap terhubung satu sama lain, yang juga menyebabkan terjadinya peningkatan kekhawatiran dari penggunaan teknologi untuk memfasilitasi kekerasan. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan terhadap *romantic love myth* yang membuat seseorang menerima perilaku kasar dan kontrol dari pasangan hingga dapat membenarkan kekerasan yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh dari *romantic love myths* terhadap *cyber dating violence* pada dewasa awal yang tengah menjalin hubungan. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria subjek berumur 18-25 tahun dan pernah atau sedang menjalin hubungan. Didapatkan 600 partisipan yang memenuhi syarat. Penelitian ini menggunakan uji *rank spearman rho* yang didapatkan hasil *romantic love myths* berpengaruh terhadap *cyber dating violence* dimensi *control/monitoring* dengan R Square 0,065% (6,5%) dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan secara kuantitatif, *romantic love myths* dapat meningkatkan cyber dating pada *control/monitoring* pada korban dewasa awal yang tengah menjalin hubungan.

Kata kunci: *cyber dating violence; romantic love myths, emerging adulthood*

PENDAHULUAN

Pada masa dewasa awal, seseorang sudah mencoba berhati-hati dalam membina hubungan dengan lebih intim (Utami, 2022). Hubungan romantis atau sering disebut *'dating'* pada budaya barat memiliki beberapa pengertian seperti hubungan romantis terjadi setelah melakukan kencan pertama, ketika dua orang menyesuaikan hubungan yang semula teman menjadi lebih mendalam, dan berkaitan dengan hubungan romantis dalam jangka waktu yang panjang (Ciauşescu, 2021). Bagi masyarakat Indonesia, hubungan romantis merupakan masa saling mengenal satu sama lain yang bertujuan untuk memahami kepribadian pasangan (Santika & Permana, 2021), dan banyak yang mempercayai bahwa hubungan romantis sama dengan membangun awal dari pernikahan.

Hubungan romantis seperti berpacaran pada dewasa awal sangat memerlukan teknologi komunikasi untuk bertukar pesan karena penting untuk tetap terhubung satu sama lain (Lancaster, 2020). Menurut Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia telah menembus 215 juta pemakaian atau mencapai 78,19%. Penggunaan tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Komunikasi secara digital dalam hubungan membuat seseorang dapat meningkatkan keterampilan interpersonal, memperkuat hubungan sosial hingga mempersiapkan hubungan jangka panjang di masa depan (Lu *et al.*, 2021). Meskipun komunikasi digital dapat memberikan manfaat bagi hubungan berpacaran, namun juga terjadi peningkatan kekhawatiran dari penggunaan media digital untuk memfasilitasi kekerasan, salah satunya kekerasan dalam hubungan berpacaran (Reed *et al.*, 2017).

Dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 (CATAHU) karakteristik usia korban terbanyak berada pada 18-24 tahun, dimana usia tersebut dikategorikan sebagai dewasa awal. Kekerasan di ranah personal dilaporkan sebanyak 2098, ranah *siber* sebanyak 1697 dan didominasi oleh kekerasan seksual berbasis elektronik. Pada ranah *siber*, kasus tertinggi dilaporkan dilakukan oleh mantan pacar dan pacar. Kasus kekerasan siber ini meliputi korban yang diancam, peretasan media sosial, pemalsuan akun sosial media, pengambilan atau penyebaran foto, dikirim *chat* secara terus menerus dan penyalahgunaan pribadi. Kasus kekerasan siber juga berkaitan dengan kekerasan seksual, seperti dikirim atau di perlihatkan foto atau video, pengambilan, penyebaran foto atau video porno, hingga ancaman penyebaran foto atau video. Dimana kondisi ini menggambarkan bahwa keterbatasan pertemuan secara nyata dan meningkatnya penggunaan komunikasi atau platform digital menjadi pemicu dari kekerasan di dunia siber.

Cyber dating violence didefinisikan oleh Zweig (2013) sebagai kekerasan yang berkaitan dengan penyalahgunaan media sosial pasangan tanpa izin, menekan pasangan untuk mengirimkan foto seksual, mengirimkan banyak pesan secara bersamaan kepada pasangan (pada aplikasi *messenger*, *email*, *chat*), mengintimidasi pasangan lewat pesan hingga menulis hal-hal yang buruk terkait pasangan di halaman profil media sosialnya. Prevalensi dari korban *cyber dating violence* berkisar antara 5,8% hingga 92% (Caridade, 2019). *Cyber dating violence* disebut sebagai faktor maupun akibat dari *dating violence*. *Cyber dating violence* memiliki korelasi yang positif dengan *dating violence* atau kekerasan berpacaran secara langsung (Borrajo *et al.*, 2015). Pentingnya penelitian khusus terhadap *cyber dating violence* yaitu berbeda dengan kekerasan secara langsung, di ruang *online* sangat sulit bagi korban untuk melarikan diri karena hampir tidak mungkin untuk menghapus sesuatu dari *online* dan dapat berada di internet secara permanen, memungkinkan juga bagi pesan dan gambar dapat diteruskan kepada pihak ketiga (Soto *et al.*, 2024).

Salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi terjadinya *cyber dating violence* pada korban yaitu *romantic love myths* atau mitos cinta romantis. Trémolière dan Djeriouat (2019) menjelaskan bahwa *romantic love myths* berkaitan dengan pemikiran bahwa cinta itu ditakdirkan, cinta dapat mengatasi segala hambatan atau rintangan apapun, cinta dapat terjadi pada pandangan pertama, dan adanya keyakinan bahwa cinta akan abadi serta bersifat unik. Mitos-mitos tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang dalam memulai dan mempertahankan hubungan berpacaran, dan perilaku apa yang dapat dianggap normal saat

berpacaran. Kepercayaan terhadap *romantic love myths* dapat membuat individu menerima perilaku yang kasar maupun kontrol berlebihan dari pasangan dan menurunkan persepsi terhadap kekerasan yang dilakukan, sehingga akhirnya membenarkan kekerasan yang dilakukan (Cava, 2020).

Kerangka sosial terkait *romantic love myths* berkembang di Indonesia seiring berkembangnya budaya film, novel, televisi, musik, sastra hingga sosial media. Pengaruh dari serial televisi hingga *program reality* yang telah dilihat sejak masa kanak-kanak dimana sebagian besar film yang memuat tentang ‘cinta pandangan pertama’ dan ‘bahagia selamanya’ membuat seseorang akan memiliki keyakinan untuk menilai perilaku yang dilakukan ketika hubungan pacaran (Cava, 2023). Hal tersebut juga berkaitan dengan rintangan dan pengorbanan dapat memperkuat rasa cinta yang melalui tindakan cemburu, kontrol dan konflik yang berat berkaitan dengan dasar dari *romantic* (Cerretti & Navarro, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, merupakan metode penentuan sampel dengan berdasarkan pertimbangan tertentu (Rahim, 2021), dengan kriteria subjek yaitu berumur 18-25 tahun dan pernah/sedang menjalin hubungan. Didapatkan subjek sebanyak 600 orang, dengan subjek perempuan berjumlah 458 orang (76,33%) dan laki-laki berjumlah 142 orang (23,67%).

Alat ukur yang digunakan pada skala *romantic love myths* adalah hasil adaptasi yang disusun oleh Algovia (2020) dengan 11 aitem yang mengukur dua aspek *myth of idealized love* dan *myth of distorted love*. *Myths of idealized love* adalah mitos yang mengidealkan hubungan berdasarkan cinta romantis, sedangkan *myths of distorted love* berkaitan dengan meromantisasi perilaku kekerasan pada pasangan. Skala *cyber dating violence* adalah modifikasi dari Prabowo (2021) dengan item asli oleh Borrajo (2015) yang merupakan skala multidimensi untuk mengukur dimensi *direct aggression* dan *control/monitoring*. *Direct aggression* adalah perilaku yang merugikan pasangan seperti ancaman, penghinaan, penyebaran informasi pribadi baik foto maupun video serta mencuri identitas dan *control/monitoring* mencakup perilaku pengawasan atau pelanggaran privasi pasangan atau mantan pacar. Peneliti mengumpulkan data dengan kuisioner menggunakan skala likert.

Reliabilitas pada masing-masing skala diukur menggunakan Cronbach’s Alpha yang didapatkan dari hasil uji coba dengan sampel sebanyak 75 orang. Skala *romantic love myths* menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,783 dan skala *cyber dating violence* untuk dimensi *direct aggression* menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha 0,863 dan *Control/monitoring* 0,93. Untuk analisis data, peneliti menggunakan *software* IBM SPSS versi 26.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *romantic love myths* terhadap *cyber dating violence* pada korban dewasa awal yang menjalin hubungan. Peneliti mendapatkan hasil dengan dominasi. Analisis statistik digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian dengan tujuan membandingkan nilai rata-rata (Mean) pada setiap skala yang digunakan dalam studi ini. Tabel deskriptif pada penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD	N
<i>Romantic love myths</i>	13	55	41,07	6	600
<i>Cyber dating violence</i>	23	83	43,7	9,6	600

Bersarkan tabel 1. dapat dilihat bahwasanya nilai minimum untuk variabel *romantic love myths* yaitu 13, nilai maximum 55, nilai mean 41,07 serta nilai standar deviasi 6. Selanjutnya nilai minimum untuk variabel *cyber dating violence* adalah 23, nilai maximum 83, nilai mean 43,7, dan nilai standar deviasi 9,6.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel *Romantic Love myths*

Kategorisasi <i>Romantic love myths</i>	Subjek	
	F (Σ)	Persentase (%)
Rendah	8	1,33%
Sedang	209	34,67%
Tinggi	383	63,83%
Total	37	100%

Berdasarkan tabel 2. diatas, secara umum subjek dalam penelitian memiliki kepercayaan *romantic love myths* berada pada kategori tinggi yaitu 383 orang (63,38%); sedang berjumlah 209 (35%) dan rendah berjumlah 8 orang (1,33%).

Tabel 3. Kategorisasi Data Variabel *Cyber Dating Violence*

Aspek	Kategorisasi <i>Cyber dating violence</i>	Subjek	
		F (Σ)	Persentase (%)
<i>Direct aggression</i>	Rendah	572	95,33%
	Sedang	28	4,67%
	Tinggi	0	0%
<i>Control/monitoring</i>	Rendah	254	42,33%
	Sedang	301	50,17%
	Tinggi	45	7,5%
Total		600	100%

Dari data pada tabel 3. dapat diketahui bahwa untuk *direct aggression* subjek terbanyak berada pada kategori rendah yaitu 572 orang (95,33%) sedangkan dimensi *control/monitoring* subjek terbanyak berada pada kategori sedang berjumlah 301 orang (50,17%).

Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Hipotesis Penelitian

Variabel	Rank Spearman <i>Rho</i>	Kriteria	Sig.	Keterangan
<i>Romantic love myths</i> dan <i>Cyber dating violence</i> <i>Direct aggression</i>	0,052	> 0,05	0,203	Tidak Terdapat Pengaruh
<i>Romantic love myths</i> dan <i>Cyber Dating Violence</i> <i>Control/Monitooring</i>	0,255	> 0,05	0,000	Terdapat Pengaruh

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *rank spearman rho* karena data berdistribusi tidak normal. Didapatkan hasil bahwa pada *romantic love myths* terhadap *cyber dating violence* dengan dimensi *direct aggression* terdapat nilai korelasi *r* sebesar 0,052 dengan taraf signifikansi sebesar 0,203 ($p > 0,05$) sedangkan pada *romantic love myths* terhadap *cyber dating violence* dengan dimensi *control/monitoring* terdapat nilai korelasi *r* sebesar 0,255 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi bernilai positif (+) 0,255 menunjukkan bahwa jika kepercayaan terhadap *romantic love myths* meningkat maka *cyber dating violence* pada dimensi *control/monitoring* akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

PEMBAHASAN.

Pada uji analisis hipotesis menggunakan *rank spearman rho* didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh yang positif antara *romantic love myths* terhadap *cyber dating violence* pada dimensi *control/monitoring* namun tidak dapat pengaruh yang signifikan antara *romantic love myths* dengan *cyber dating violence* pada *direct aggression*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H2 diterima dan H1 tidak diterima. Pada H1 yaitu uji *romantic love myths* terhadap *cyber dating violence direct aggression* didapatkan nilai koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,052 dengan signifikansi 0,203 ($P > 0,05$). Hasil dari uji analisis pada H2 yaitu uji *romantic love myths* terhadap *cyber dating violence control/monitoring* didapatkan nilai koefisien

korelasi (R) sebesar 0,255 dengan signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Dengan R square 0,065 yang berarti *romantic love myths* memiliki kontribusi sebesar 6,5% terhadap *cyber dating violence control/monitoring* dan lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hipotesis 1 ditemukan bahwa kepercayaan *romantic love myths* terhadap *cyber dating violence* pada dimensi *direct aggression* tidak memiliki pengaruh terhadap dewasa awal yang menjalin hubungan, hal tersebut berarti tinggi atau rendahnya kepercayaan seseorang terhadap *romantic love myths* tidak mempengaruhi penerimaan terhadap perilaku *cyber dating violence direct aggression* pada korban dewasa awal yang menjalin hubungan. *Direct aggression* merupakan perilaku yang mencakup ancaman, penghinaan ataupun penyebaran informasi pribadi (Villora, 2019). Korban dari *direct aggression* menurut penelitian oleh Ramírez (2023) lebih berkorelasi dengan *cognitive jealousy* yang dijelaskan bahwa orang-orang dengan kecenderungan kognisi ini mentoleransi hubungan dengan perlakuan kasar yang diterima dari pasangan.

Hipotesis 2 menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap *romantic love myths* memiliki pengaruh pada *cyber dating violence* dimensi *control/monitoring* sebesar 6,5%, hal tersebut berarti adanya kepercayaan *romantic love myth* mempunyai setidaknya sedikit pengaruh terhadap penerimaan perilaku *cyber dating violence* pada korban dewasa awal yang menjalin hubungan. *Control/monitoring* merupakan perilaku yang mencakup kontrol terhadap aplikasi yang digunakan pasangan (Whatsapp, instagram, twitter, facebook dan line) ataupun penggunaan password pribadi pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Caridade (2019) juga menemukan bahwa pada *control/monitoring* lebih diterima pada pasangan muda yang menjalin hubungan. Keyakinan seseorang terhadap *romantic love myths* akan mempengaruhi toleransi atau penerimaan perilaku kasar seperti yang berkaitan dengan mitos-mitos romantis, sikap tersebut akan meningkatkan resiko mereka menjadi korban selama menjalin hubungan (Cava *et al.*, 2023).

Romantic love myths merupakan seperangkat keyakinan yang dianut secara sosial tentang cinta yang seharusnya. Keyakinan tersebut memainkan peran mendasar terkait kekerasan dalam berpacaran (Ramírez-Carrasco *et al.*, 2023), karena kepercayaan yang diasumsikan masyarakat sering ditemui oleh individu selama masa perkembangan sehingga diadopsi menjadi pemahaman terhadap realita. Terutama bagi masyarakat Indonesia, khususnya perempuan yang selalu dikaitkan dengan peran sebagai seorang istri dan ibu memiliki tugas memberikan perhatian, kasih sayang serta cinta kepada orang lain, keyakinan seperti itu juga di perkuat pada bidang keagamaan yang mendorong perempuan untuk menyerahkan dirinya kepada pasangannya (Salvador, 2021). Sehingga terdapat penerimaan dalam diri perempuan ketika mengalami kekerasan oleh pasangannya.

Penelitian ini dilakukan pada dewasa awal dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Hasil juga menunjukkan bahwa subjek terbanyak berada pada usia 20 tahun (16,67%) dan berstatus sebagai mahasiswa (74,33%). Terjadinya dikalangan mahasiswa berkaitan dengan fenomena *cyber dating violence* rentan terjadi pada usia yang muda, pada usia dewasa awal khususnya mahasiswa tingkat perbuatan kontrol cenderung lebih tinggi (Monteiro *et al.*, 2023). Penelitian Ferrarresso & Kim (2024) menjelaskan ketergantungan mahasiswa pada jaringan internet berhubungan positif dengan kemungkinan meningkatnya korban *cyber dating violence*, hal tersebut juga berkaitan dengan mahasiswa yang mencari solusi dari media sosial untuk mengatasi masalah hubungan memiliki kemungkinan tiga kali menjadi korban dibandingkan mereka yang tidak, seperti mahasiswa yang bertanya pada forum online terkait masalah hubungan yang mendapat jawaban bahwa banyak individu yang mendorong penerimaan pada perilaku *cyber dating violence*.

Hasil deskripsi data pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin ditemukan korban terbanyak yaitu perempuan berjumlah 458 orang (76,33%). Kekerasan secara fisik maupun verbal sering terjadi karena laki-laki merasa superior atas perempuan, sedangkan perempuan juga memandang diri sendiri sebagai orang yang lemah dan tidak sanggup memberikan perlawanan (Mutiah, 2019). Hal tersebut juga sesuai dengan deskripsi subjek perempuan berdasarkan alasan jika telah putus atau tidak menjalin hubungan yaitu pasangan yang toxic (11,50%) dan pasangan selingkuh (13,17%). Hubungan yang toxic adalah hubungan yang tidak sehat bersifat merusak bagi individu. Sesuai dengan pengakuan oleh korban perempuan yang mengaku mengalami kekerasan verbal, sikap kasar dan posesif oleh pasangan, pengekangan, *playing victim* hingga sifat manipulatif oleh pasangan laki-laki.

Hasil desripsi data subjek terhadap lama hubungan mendapatkan kategori terbanyak berada pada hubungan yang berjalan antara tahun pertama hingga tahun ketiga (39,50%), yang menunjukkan bahwa lama hubungan memiliki prevalensi terhadap korban dalam menerima perilaku *control/monitoring* dari pasangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Ouytsel (2018) menyebutkan bahwa lama hubungan berhubungan positif dengan penerimaan kontrol oleh korban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari studi dengan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai *pengaruh romantic love myths* terhadap *cyber dating violence* pada korban dewasa awal yang menjalani hubungan, dapat disimpulkan bahwa *romantic love myths* memiliki pengaruh yang positif terhadap *cyber dating violence* dimensi *control/monitoring* pada korban dewasa awal yang menjalani hubungan. Namun terdapat beberapa keterbatasan, seperti perlunya arah yang jelas terhadap keyakinan *romantic love myths* dengan pembenaran perilaku *cyber dating violence*, mayoritas korban dalam penelitian ini perempuan sehingga pada penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan melakukannya pada korban laki-laki.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian terhadap faktor lain seperti lama hubungan, durasi penggunaan media sosial, gaya keterikatan dan sebagainya yang dapat mengakibatkan terjadinya *cyber dating violence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Algovia, B. E., & Rivas-Rivero, Y. E. (2020). *Design and Validation of the Scale of Myths of Romantic Love*. 4(57), 119–136.
- Borrajo, E., Gámez-Guadix, M., & Calvete, E. (2015). Cyber dating abuse: Prevalence, context, and relationship with offline dating aggression. *Psychological Reports*, 116(2), 565–585.
- Borrajo, E., Gámez-Guadix, M., Pereda, N., & Calvete, E. (2015). The development and validation of the cyber dating abuse questionnaire among young couples. *Computers in Human Behavior*, 48, 358–365.
- Caridade, S., Braga, T., & Borrajo, E. (2019). Cyber dating abuse (CDA): Evidence from a systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 48, 152–168.
- Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan. Jakarta.
- Cava, M.-J., Buelga, S., Carrascosa, L., & Ortega-Barón, J. (2020). Relations among romantic myths, offline dating violence victimization and cyber dating violence victimization in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1551.
- Cava, M.-J., Castillo, I., Tomás, I., & Buelga, S. (2023). Romantic myths and cyber dating violence victimization in Spanish adolescents: A moderated mediation model. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 17(2).
- Cava, M.-J., Martínez-Ferrer, B., Buelga, S., & Carrascosa, L. (2020). Sexist attitudes, romantic mbrownths, and offline dating violence as predictors of cyber dating violence perpetration in adolescents. *Computers in Human Behavior*, 111, 106449.
- Cerretti, G., & Navarro, C. (2018). Myths of romantic love: gender perspectives in adolescents dating. *AG About Gender-International Journal of Gender Studies*, 7(13).
- Ciauşescu, A. (2021). *To date or not to date?: What are the factors that influence the desire to date on online dating platforms?* University of Twente.
- Ferraresso, R., & Kim, C. (2024). Cyber Dating Abuse Among Korean College Students: An Exploratory Study of Risk and Protective Factors. *SAGE Open*, 14(3), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440241284930>

- Laforte, S., Paradis, A., Todorov, E., & Cyr, C. (2023). Romantic attachment and cyber dating violence in adolescence: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*, 95(4), 647–660.
- Lancaster, M. L. (2020). *Influential factors on young adult cyber dating abuse*. The Florida State University.
- Lu, Y., Van Ouytsel, J., & Temple, J. R. (2021). In-person and cyber dating abuse: A longitudinal investigation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(12), 3713–3731.
- Mutiah, R. (2019). Sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74.
- Monteiro, A. P., Guedes, S., & Correia, E. (2023). Cyber Dating Abuse in Higher Education Students: Self-Esteem, Sex, Age and Recreational Time Online. *Social Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/socsci12030139>
- Prabowo, Y. H., Abidin, F. A., Angganantyo, W., Mayangsari, A., & Fatahya, F. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai Perilaku Cyber Dating Abuse. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1).
- Dewi, S. M., (2021). Populasi dan Sampel. Dalam Santoso, E, Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik). *Cemerlang Indonesia*.
- Ramírez-Carrasco, D., Ferrer-Urbina, R., & Ponce-Correa, F. (2023). Jealousy, sexism, and romantic love myths: the role of beliefs in online dating violence. *Frontiers in Psychology*, 14.
- Reed, L. A., Tolman, R. M., & Ward, L. M. (2017). Gender matters: Experiences and consequences of digital dating abuse victimization in adolescent dating relationships. *Journal of Adolescence*, 59, 79–89.
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101–112.
- Soto, A. M., Lopez-del Burgo, C., Albertos, A., & Ibabe, I. (2024). Cyber dating abuse in adolescents: Myths of romantic love, sexting practices and bullying. *Computers in Human Behavior*, 150, 108001.
- Trémolière, B., & Djeriouat, H. (2019). Love is not exactly blind, at least for some people: Analytic cognitive style predicts romantic beliefs. *Personality and Individual Differences*, 145, 119–131.
- Utami, A. N. (2022). Ekspresi Cinta pada Dewasa Awal yang Berpacaran. *Acta Psychologica*, 4(1), 29–37.
- Van Ouytsel, J., Ponnet, K., & Walrave, M. (2018). Cyber dating abuse victimization among secondary school students from a lifestyle-routine activities theory perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(17), 2767–2776.
- Villora, B., Yubero, S., & Navarro, R. (2019). Associations between feminine gender norms and cyber dating abuse in female adults. *Behavioral Sciences*, 9(4), 35..
- Zweig, J. M., Dank, M., Yahner, J., & Lachman, P. (2013). The rate of cyber dating abuse among teens and how it relates to other forms of teen dating violence. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(7), 1063–1077.